

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran bergantung kepada bagaimana cara pendidik mengelola berbagai aset yang ada di sekolah. Proses pembelajaran akan lebih bisa diikuti oleh peserta didik apabila pendidik mampu merancang pembelajaran dengan baik (Latifah, 2016, hlm. 1). Usaha sadar para pendidik dengan memperhatikan tugas dari tahapan perkembangan anak, menjadi indikasi bahwa pendidikan dapat mengarahkan dan mencetak anak menjadi pribadi yang unggul. Meskipun tahap perkembangan setiap anak berbeda-beda yang bersifat individualitas, akan tetapi pola perkembangan pada setiap anak itu sama, namun akan mengikuti pola dan cara dengan kecepatannya sendiri. Perbedaan tahap perkembangan setiap anak disebabkan oleh dua faktor utama yaitu, faktor gen (keturunan) dan faktor lingkungan anak (Sit, 2012, hlm. 5).

Pendidik perlu memahami lebih dalam karakteristik dari masing-masing anak, sehingga dapat memudahkan untuk mengelola proses pembelajaran (Meriyati, 2015, hlm. 50). Kombinasi dari banyaknya karakteristik biologis dan pengalaman anak berkontribusi menjadi satu kesatuan dengan caranya sendiri menjadi sebuah gaya belajar (R. Dunn & Burke, 2006, hlm. 1). Gaya belajar menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik. Namun, dalam konteks pembelajaran di Indonesia gaya belajar masih belum mendapatkan banyak perhatian. Umumnya para Pendidik, kebanyakan mengajar dengan kurang tepat dan tidak memperhatikan terhadap gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Pangesti, 2018, hlm. 6).

Kesalahan mengajar berhubungan dengan prestasi peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Dunn (1988), bahwa peserta didik yang berprestasi rendah disebabkan karena ketidakmampuannya dalam mengingat materi melalui membaca, ceramah, dan diskusi sehingga berkontribusi pada rendahnya kinerja mereka. Sekalipun di sekolah tersebut telah dilaksanakan proses pembelajaran, peserta didik dengan prestasi rendah memiliki perbedaan gaya belajar dengan

peserta didik yang berprestasi tinggi (R. Dunn, 1999, hlm. 5). Contohnya ketika pendidik sering menerapkan proses pembelajaran metode ceramah saja, sebagian peserta didik mungkin akan ada yang merasa cocok dan sebagian lainnya tidak merasa cocok. Ada peserta didik yang diuntungkan dan ada peserta didik yang dirugikan.

Penelitian Magdalena menemukan bahwa hampir dari setiap proses pengajaran khususnya pada pendidikan tingkat dasar, pendidik melakukan dominasi model pembelajaran konvensional. Hal tersebut karena metodenya yang sederhana dan mudah untuk digunakan. Proses pembelajaran dilakukan dengan lebih banyak berpusat pada pendidik, komunikasi yang terjadi lebih banyak satu arah dari pendidik kepada peserta didik, lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan pada kompetensi pembelajaran, dan peserta didik menjadi individu yang pasif dalam menerima informasi (Magdalena, 2018, hlm. 3-5). Hal tersebut tentunya tidak tepat, karena Santrock (2008) mengajukan sebuah pedoman ketidakbolehan yang dilakukan oleh pendidik yaitu, memandang peserta didik seperti wadah kosong untuk dituang oleh berbagai informasi (Desmita, 2009, hlm. 160). Penyesuaian proses pembelajaran yang terjadi di pendidikan tingkat dasar inilah yang menyebabkan banyak peserta didik tidak mampu untuk berkembang dan mengetahui gaya belajarnya sendiri. Akhirnya, banyak peserta didik yang tidak merasakan proses pembelajaran yang bermakna.

Penyesuaian proses pembelajaran ini disebabkan karena pendidik tidak terlalu memperhatikan gaya belajar dari setiap peserta didik. Pendidik akan kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik dan kemampuan intelegensi peserta didik (Anikma, 2017, hlm. 21). Pendidik akan mengalami kesulitan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik, sekalipun pendidik melakukan interaksi secara rutin dengan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Martin S. (2010), menjelaskan bahwa pendidik mengalami kesulitan untuk mengatakan argumennya. Pendidik akan merasa tahu gaya belajar peserta didik dengan baik tetapi, mereka tidak dapat menjelaskan indikator pengetahuannya tersebut (Martin, 2010. hlm. 1590).

Oleh karena itu, modalitas gaya belajar peserta didik harus diperhatikan oleh pendidik. Pendidik dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan peserta didik

yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dari hasil identifikasi gaya belajar (Nasa'i, 2020, hlm. 3). Dalam hal ini, gaya belajar peserta didik dapat digunakan sebagai input dalam merancang rencana proses pembelajaran (Pangesti, 2018, hlm. 6). Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan gaya pembelajarannya. Dengan penerapan gaya belajar yang sesuai maka tingkat keberhasilan pembelajaran akan semakin tinggi. Bagi pendidik, dengan mengetahui gaya belajar peserta didik mereka dapat menerapkan model sampai strategi pembelajaran yang cocok baik untuk pengembangan diri maupun tingkat kompetensi peserta didik. Demikian bagi peserta didik, gaya belajar diperlukan untuk memahami dan mengetahui kebutuhan dirinya sendiri (Nasa'i, 2020, hlm. 15-16).

Selain gaya belajar penting untuk dipahami oleh pendidik untuk bahan pertimbangan dalam melakukan proses pembelajaran, gaya belajar juga penting untuk dikenalkan kepada peserta didik. Widyatun (2018), menjelaskan akan pentingnya pengenalan gaya belajar kepada peserta didik. peserta didik juga memiliki peran utama dalam mengembangkan pemahamannya mengenai preferensi belajarnya. Dari pemahaman ini, mereka bisa menggunakannya untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai tanggung jawab peserta didik untuk bisa mencapai tujuan dari pendidikan. Dari hasil wawancara Dunn bersama seorang pendidik, dijelaskan bahwa mencari gaya belajar merupakan tugas utama yang harus dilakukan sehingga tujuan akhir pembelajaran dapat dicapai. Kesempatan peserta didik dalam menentukan dan memposisikan dirinya dalam proses pengajaran, akan membangun motivasi belajar dan tanggung jawab. Akibatnya, peserta didik akan semakin termotivasi untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sampai materinya dapat berhasil mereka pahami (K. Dunn & Dunn, 1975, hlm. 17).

Seperti yang dijelaskan oleh Dunn, sebagai bagian dari proses pembelajaran peserta didik harus bisa bertindak dan memantau kemajuan yang terjadi pada diri mereka sendiri serta bertanggung jawab dalam mengendalikan perilakunya. Peserta didik harus menyadari tugas mereka dalam proses pembelajaran kemudian bisa menindaklanjuti kedalam kegiatannya untuk menunjukkan keberhasilan mereka. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu

menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri (K. Dunn & Dunn, 1975, hlm. 17). Modalitas gaya belajar pada peserta didik sekolah dasar kelas rendah, semakin muda peserta didik mereka akan semakin kinestetik. Diikuti oleh pengembangan preferensi visual pada jenjang berikutnya, kemudian dimulai pada kelas 5 dan 6, mereka dapat mengembangkan preferensi pendengaran (R. Dunn & Griggs, 1998, hlm. 33).

Berdasarkan pada kajian literatur yang dilakukan oleh Swisher dan Deyhle (1987), dapat disimpulkan bahwa remaja di Amerika memiliki gaya belajar dominan di preferensi visual yang kuat. Kegiatan seperti observasi, menonton, dan pemodelan merupakan kegiatan yang paling efektif untuk dilakukan. Kaulbach (1884), melakukan peninjauan pada peserta didik di Amerika menghasilkan bahwa adanya keberhasilan memproses informasi peserta didik pada preferensi visual dan mengalami kesulitan memproses informasi pada preferensi pendengaran. Akan tetapi Kaulbach tidak memasukkan indikator kinestetik dalam penelitiannya. Pembelajaran langsung adalah pendekatan pembelajaran yang paling disukai oleh peserta didik yang berprestasi rendah (R. Dunn & Griggs, 1998, hlm. 43-44). Berdasarkan pada penelitian tentang pengaruh gaya belajar terhadap prestasi peserta didik dihasilkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan karakteristik gaya belajar peserta didik akan mempengaruhi keberhasilan dan kegagalannya terhadap pencapaian prestasi belajar. Perlu diingat, penelitian dilakukan pada usia remaja (Mar'ah, 2015, hlm. 86-87).

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi preferensi peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat terbantu dengan kekuatan preferensi. Dan kemudian hasil identifikasi preferensi bisa digunakan untuk memperkuat proses pembelajaran. Dengan kata lain, pemanfaatan kekuatan preferensi individu sangat penting untuk dapat memilih gaya belajar secara signifikan akan lebih baik dan pembahasan materi bisa lebih bermakna bagi peserta didik (R. Dunn & Burke, 2006, hlm. 6). Peserta didik akan memiliki gaya belajar yang sangat kuat, sehingga setiap peserta didik akan memiliki proses belajar yang berbeda-beda. Pada beberapa orang mungkin terdapat perbedaan yang sangat signifikan, sehingga akan mempengaruhi pada cara mengajar (Wood, 2000, hlm. 167-168).

Beaty (1986), Dunn, Dunn, dan Price (1977), dan Marcus (1977), menjelaskan bahwa untuk dapat mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dengan akurat, maka pendidik harus mempunyai instrumen yang valid karena karakteristik seseorang itu tidak dapat disimpulkan secara sembarangan. Pendidik yang sudah berpengalaman sekalipun dapat melakukan kesalahan terhadap penafsiran karakteristik belajar peserta. Gaya belajar adalah wujud multidimensi, banyak variabel yang saling mempengaruhi dan akan menghasilkan pola yang unik. Pola-pola itulah yang akan menunjukkan bagaimana setiap individu memiliki kecenderungan dalam melakukan konsentrasi, memproses informasi, menginternalisasi, dan menyimpan informasi baru dan sulit bagi dirinya, serta pemilihan strategi belajar yang paling efektif untuk dilakukan. (R. Dunn, 1999, hlm. 9).

Banyaknya penelitian mengenai gaya belajar menghasilkan istilah yang berbeda-beda untuk mengidentifikasi gaya belajar seorang individu. Telah disetujui secara umum bahwa adanya dua kategori utama untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar. Pertama, bagaimana seseorang dapat menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, bagaimana cara seseorang mengatur serta mengolah informasi yang didapatkan (dominasi otak). DePorter dan Hernacki (2000), menemukan bahwa pada awal proses pembelajaran, salah satu langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengenali modalitas seseorang. DePorter dan Hernacki membagi gaya belajar menjadi tiga macam, yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetik (V-A-K). Seseorang dengan gaya belajar visual adalah mereka yang belajar dengan apa yang dilihat, seseorang yang auditorial adalah mereka yang belajar dengan apa yang didengar, dan seseorang yang kinestetik adalah mereka yang belajar dengan apa yang disentuh atau melalui gerakan. Pada dasarnya semua individu dapat belajar dengan menggunakan ketiga modalitas tersebut, namun kebanyakan orang akan memiliki kecenderungan pada salah satu diantara ketiganya (DePorter dan Hernacki, 2000, hlm. 110-112).

Dari berbagai kajian literatur yang dilakukan, terdapat beberapa pengembangan instrumen gaya belajar. Seperti pengembangan instrumen angket yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dalam “Seri Manual GLS Pentingnya Memahami Gaya Belajar” oleh Pangesti Wiedarti. Namun masih ditemukan kekurangan dalam instrumen tersebut, dimana instrumen angket gaya belajar untuk

jenjang Sekolah Dasar (SD) dan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut tidak dapat dilakukan mengingat karakteristik jenjang SD dan SMP memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dimana Nasution (1992) menemukan bahwa peserta didik di SD menjelang akhir periode kelas tinggi baru akan muncul minat terhadap suatu hal atau mata pelajaran tertentu (Septianti & Afiani, 2020, hlm. 14). Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk (Wulandari, 2014, hlm. 40).

Begitupun instrumen tes gaya belajar yang dilakukan oleh Astiti (2020), Mulyati (2015), Nur Fajriani (2022), dalam skripsinya yang memiliki beberapa persamaan. Kelebihan instrumen angket yang dibuat cakupan materi yang luas, sedangkan kekurangannya materi tidak berfokus pada kegiatan pembelajaran, belum dibuat digitalisasi, dan para peneliti tersebut mengembangkan instrumen angket tes gaya belajar VAK menggunakan format secara terpisah, sehingga lembar tes menjadi sangat banyak. Hal tersebut kurang cocok diberlakukan kepada SD karena menurut Rusilowati (2013, hlm. 10), kecukupan butir instrumen agar tidak bosan (lama pengisian instrumen baiknya tidak lebih dari 30 menit). Kemudian menurut (DeCapua & Wintergerst, 2005, hlm. 2), pengembangan instrumen angket deteksi gaya belajar yang paling awal dan paling banyak digunakan adalah pengembangan instrumen angket Reid-s PLSPQ, yang didasarkan kepada enam preferensi gaya belajar: visual, auditorial, kinestetik, taktil, pembelajaran kelompok, dan individual. Reid (1984) mengembangkan instrumen dengan lima skala penilaian (Sangat Setuju/SA; Setuju/S; Bimbang/U; Tidak Setuju/D; dan Sangat Tidak Setuju/SD) tanpa menjelaskan indikator dari setiap skalanya. Sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi peserta didik sekolah dasar dalam membedakan setiap skala penilaian tersebut.

Dari beberapa produk instrumen angket deteksi gaya belajar tersebut, perlu adanya penyederhanaan instrumen tes gaya belajar. Perlunya ada pengembangan untuk pembaharuan instrumen tes angket deteksi gaya belajar, yaitu dengan menggunakan tata bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik, terintegrasi dengan kegiatan yang dekat dengan proses pembelajaran, memperhatikan kebutuhan dan kondisi lapangan yang sebenarnya, butir tes yang dibuat tidak terlalu

banyak, serta dapat memudahkan pendidik dalam melakukan diagnosis dikarenakan soal tes akan dimasukkan kepada Google Form yang terintegrasi dengan Microsoft Excel, sehingga perhitungan hasil dari tes dapat secara otomatis dilakukan oleh Microsoft Excel.

Berdasarkan kepada hasil studi lapangan berupa wawancara dan observasi pada salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Bantarujeg menghasilkan informasi bahwa, pendidik menyadari akan pentingnya untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Namun, pendidik belum mengetahui lebih mendalam mengenai instrumen untuk mendeteksi gaya belajar tersebut, sehingga banyak sekolah yang belum terdapat adanya pengembangan instrumen khusus untuk dapat mendeteksi gaya belajar peserta didik. Melalui kegiatan observasi juga, peneliti menemukan fakta bahwa proses pembelajaran cenderung dilakukan secara konvensional, dimana pendidik yang lebih banyak melakukan kegiatan dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif, jarang untuk bersuara, dan bahkan ketika pendidik bertanya peserta didik sangat susah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wali kelas dijelaskan bahwa banyak peserta didik kelas tinggi kelas 4-6 yang masih belum lancar membaca, sehingga dengan mempertimbangkan hal tersebut tes cocok menggunakan gaya belajar VAK.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan penelitian mengenai gaya belajar peserta didik. Selain untuk mempersiapkan instrumen untuk bisa digunakan oleh peneliti kedepannya, melalui pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik yang mengalami permasalahan yang sama sehingga bisa melakukan pembelajaran yang lebih dekat dan dapat diterima dengan optimal oleh peserta didik. Dengan mengambil judul penelitian yaitu **“Pengembangan Instrumen Deteksi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar”**.

1. 2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kepada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana pengembangan produk instrumen deteksi gaya belajar peserta didik. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses serta hasil analisis dan eksplorasi kebutuhan pengembangan instrumen deteksi gaya belajar peserta didik di sekolah dasar?
- 2) Bagaimana proses serta hasil desain dan konstruksi kebutuhan instrumen deteksi gaya belajar peserta didik di sekolah dasar?
- 3) Bagaimana proses serta hasil evaluasi dan refleksi terhadap instrumen deteksi gaya belajar peserta didik di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen deteksi gaya belajar peserta didik di sekolah dasar. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses serta hasil analisis dan eksplorasi kebutuhan pengembangan instrumen deteksi gaya belajar peserta didik di sekolah dasar.
- 2) Mendeskripsikan proses serta hasil desain dan konstruksi kebutuhan instrumen deteksi gaya belajar peserta didik di sekolah dasar.
- 3) Mendeskripsikan proses serta hasil evaluasi dan refleksi terhadap instrumen deteksi gaya belajar peserta didik di sekolah dasar.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Berdasarkan kepada apa yang sudah ditulis diatas, maka dapat diketahui bahwa manfaat dari penelitian mengenai Pengembangan Instrumen Deteksi Gaya Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan secara teoritis mengenai didapatkannya kerangka konsep berpikir mengenai Instrumen Deteksi Gaya Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar

- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian mengenai Instrumen Deteksi Gaya Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar ini dapat dijadikan sebagai instrumen deteksi awal untuk mengetahui gaya belajar peserta didik di sekolah dasar. Berikut adalah beberapa uraian manfaat dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi Pendidik, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dapat digunakan untuk mendeteksi dan mengetahui tipe gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga proses pembelajaran lebih efektif karena dapat disesuaikan dengan hasil gaya belajar.
- (2) Bagi Peserta Didik, dapat mengetahui tipe gaya belajar yang dimiliki, sehingga dapat mengoptimalkan gaya belajar baik di kelas maupun di luar kelas dan sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran dengan tuntas.
- (3) Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi untuk memperhatikan dan mengembangkan instrumen deteksi gaya belajar peserta didik di sekolah.
- (4) Bagi Penulis, penelitian ini dilakukan sebagai bakti perwujudan kegiatan tri dharma perguruan tinggi, sehingga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dengan melakukan pencarian referensi, terjun langsung ke lapangan, dan meningkatkan kompetensi sebagai calon tenaga pendidik.

1. 5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan atau struktur organisasi penulisan proposal ini merujuk kepada aturan yang ada didalam pedoman penulisan karya tulis ilmiah (KTI) UPI 2019, diantaranya sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada bagian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi proposal yang ada pada setiap tahap penelitian.

2) Kajian Pustaka

Pada bagian ini membahas tentang kajian teori yang akan digunakan sebagai landasan dan menunjang proses penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dibahas mengenai hakikat gaya belajar, macam-macam gaya belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar, rasionalisasi pentingnya mengetahui gaya belajar,

karakteristik peserta didik, instrumen pengembangan angket gaya belajar, dan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

3) Metode Penelitian

Pada bagian ini membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat/lokasi penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, prosedur penelitian, dan analisis data.

4) Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini membahas berbagai temuan dan pembahasan penelitian. Di dalam temuan penelitian ini memuat data hasil penelitian yang didapatkan. Di pembahasan, peneliti membahas terkait data yang telah diperoleh disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang dirancang. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil temuan yang didapatkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

5) Simpulan, Implikasi, serta Rekomendasi

Pada bagian ini membahas mengenai simpulan, implikasi, serta rekomendasi dari penelitian. Dalam simpulan ini penelitian menjabarkan terkait kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, juga menyampaikan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah penelitian. Dalam implikasi, peneliti menuliskan keterkaitan yang didapatkan dari pengembangan produk yang dilakukan peneliti. Di dalam rekomendasi, peneliti menyampaikan rekomendasi peneliti pada hasil temuan serta harapan supaya hasil dari penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat di kemudian hari.